

## Efektivitas Menggambar Bagi Perkembangan Motorik Halus dan Psychological Well Being Pada Anak Berkebutuhan Khusus

Della Putri Cherlyta Utami<sup>1\*</sup>, Angelica Cou<sup>2</sup>, Nelda Rachel Manao<sup>3</sup>, Hanna Christina Uranus<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Jurusan Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta, Letjen S. Parman St No.1, RT.6/RW.16, Tomang, Grogol petamburan, West Jakarta City, Jakarta, Indonesia.

E-mail: [della.705210176@stu.untar.ac.id](mailto:della.705210176@stu.untar.ac.id)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1322>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 15 June 2025

Revised: 21 June 2025

Accepted: 27 June 2025

#### Kata Kunci:

Menggambar, Motorik Halus, Psychological Well-being, Anak Berkebutuhan Khusus, Inklusi.

#### Keywords:

Drawing, Fine Motor Skills, Psychological Well-being, Children With Special Needs, Inclusion.



### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan menggambar dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dan *psychological Well-being* anak berkebutuhan khusus di Yayasan X Jakarta Barat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi mingguan selama satu bulan dan pengukuran pre-test serta post-test *psychological Well-being* menggunakan skala observasi sederhana. Indikator yang diamati meliputi kekuatan genggam, ketepatan gerakan, durasi dan kualitas partisipasi anak, serta ekspresi emosi positif, kepercayaan diri, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan bertahap dan konsisten pada mayoritas peserta dalam aspek motorik halus dan *psychological Well-being*. Kesimpulannya, kegiatan menggambar efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dan meningkatkan *psychological Well-being* anak berkebutuhan khusus, sehingga direkomendasikan untuk diterapkan secara rutin dalam pendidikan inklusif nonformal.

*This study aims to determine the effectiveness of drawing activities in improving fine motor skills and psychological well-being of children with special needs at Yayasan X, West Jakarta. The method used is qualitative descriptive, with data collected through weekly observations over one month and pre-test and post-test measurements of psychological well-being using a simple observation scale. The observed indicators include grip strength, movement accuracy, duration and quality of children's participation, as well as positive emotional expression, self-confidence, and social interaction. The results show gradual and consistent improvement in most participants in both fine motor skills and psychological well-being. In conclusion, drawing activities are effective in stimulating the development of fine motor skills and enhancing the psychological well-being of children with special needs, and are recommended for regular implementation in non-formal inclusive education.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Della Putri Cherlyta Utami, et al (2025). Efektivitas Menggambar Bagi Perkembangan Motorik Halus dan Psychological Well Being Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1322>

### PENDAHULUAN

Berisi Menggambar merupakan aktivitas dasar yang mendorong perkembangan motorik halus pada anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan anak dalam kegiatan mewarnai secara signifikan meningkatkan motorik halus dengan mengasah koordinasi mata-tangan, ketangkasan tangan, dan kemampuan memanipulasi objek kecil (Daulay & Khadijah, 2023). Misalnya, aktivitas seperti mewarnai dan penggunaan playdough memberikan kesempatan penting bagi anak untuk berlatih dan menyempurnakan motorik halus, yang tidak hanya mendukung pertumbuhan perkembangan tetapi juga kesiapan sekolah. Selain itu, kegiatan mewarnai juga menunjukkan

peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui peningkatan keterlibatan mereka (Sudarti et al., 2023).

Intervensi berbasis seni seperti menggambar dan melukis terbukti sangat bermanfaat dalam lingkungan pendidikan inklusif, di mana anak dengan berbagai kemampuan dapat berpartisipasi dan memperoleh manfaat secara bersamaan (Törmänen & Roebbers, 2017). Hubungan antara aktivitas motorik halus dan hasil perkembangan juga menunjukkan bahwa keterlibatan awal dan berkelanjutan dalam menggambar dapat membantu mengurangi keterlambatan perkembangan yang terkait dengan disabilitas (Vimercati et al., 2014).

Kegiatan seni memiliki potensi besar dalam meningkatkan aspek psikologis anak berkebutuhan khusus. Bukti menunjukkan bahwa menggambar dan ekspresi kreatif dapat meningkatkan rasa percaya diri dan ekspresi emosi (Yücesoy et al., 2020). Misalnya, Yücesoy menemukan bahwa pendidikan seni membantu anak tidak hanya mengekspresikan emosinya tetapi juga meningkatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, menyediakan platform komunikasi yang mungkin sulit bagi mereka (Yücesoy et al., 2020). Interaksi antara perkembangan motorik halus dan pertumbuhan *sosio-emosional* menyoroti manfaat multidimensi dari intervensi seni Kachoosangy mencatat bahwa peningkatan motorik halus berkaitan erat dengan keterampilan sosial dan harga diri yang lebih baik, yang memperkaya pengalaman belajar anak (Kachoosangy et al., 2024).

Kegiatan seni juga mendukung ketahanan dan regulasi emosi, yang berkontribusi signifikan terhadap *psychological Well-being*. Anak dengan autisme sering mengalami kesulitan dalam situasi sosial; namun, kegiatan seni yang terstruktur dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan komunikasi dan menciptakan pengalaman sosial yang positif (Yücesoy et al., 2020). Proses menciptakan seni menyediakan media nonverbal bagi anak untuk mengekspresikan diri, menjadikannya alat terapi yang kuat.

Contoh Intervensi Menggambar dalam Pendidikan Inklusif:

1. **Finger painting dan puzzle:** Meningkatkan motorik halus sekaligus melatih pemecahan masalah dan kerja sama (Putri et al., 2023).
2. **Terapi menggambar bebas:** Efektif untuk anak cerebral palsy dalam melatih koordinasi tangan-mata (Rachmat et al., 2023).
3. **Kegiatan mewarnai terstruktur:** Membantu anak pra-sekolah dengan disabilitas intelektual mempersiapkan kemampuan menulis (Pramita, 2023).

Implementasi menggambar dalam lingkungan pembelajaran kontekstual juga terbukti efektif bagi anak dengan kondisi seperti cerebral palsy, di mana aktivitas langsung yang memanfaatkan ekspresi kreatif membantu menyempurnakan motorik halus dan kasar (Rachmat et al., 2023). Keberlanjutan intervensi ini dalam pengalaman pendidikan sehari-hari memastikan manfaat perkembangan dari kegiatan menggambar dapat bertahan lama.

Secara keseluruhan, literatur menegaskan peran ganda kegiatan menggambar dan seni dalam mengembangkan motorik halus serta meningkatkan *psychological Well-being* anak berkebutuhan khusus. Bukti yang muncul mendukung integrasi intervensi seni ke dalam kurikulum pendidikan dan praktik terapi, menegaskan pentingnya studi lanjutan yang mengkaji efektivitas menggambar dalam perkembangan motorik halus dan *psychological Well-being* anak berkebutuhan khusus. Sinergi antara peningkatan motorik halus dan kesehatan psikologis memberikan argumen kuat untuk memprioritaskan kegiatan seni dalam kerangka pedagogis bagi anak dengan kebutuhan belajar yang beragam.

## METODE

### ***Jenis Penelitian***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-eksploratif yang bertujuan untuk mengamati secara mendalam perkembangan motorik halus serta *psychological well-being* pada anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan menggambar. Pendekatan ini memungkinkan pendokumentasian fenomena yang muncul secara alami selama intervensi, sehingga proses dan konteks perkembangan anak dapat ditangkap secara menyeluruh tanpa intervensi eksperimental yang menguji hipotesis tertentu.

### ***Lokasi Penelitian***

Penelitian dilaksanakan di Yayasan X yang berlokasi di Jakarta Barat, dengan rentang waktu pelaksanaan mulai dari 17 Maret 2025 hingga 11 April 2025. Lokasi dan waktu penelitian dipilih

berdasarkan ketersediaan program menggambar rutin yang diikuti oleh anak-anak berkebutuhan khusus sebagai bagian dari kegiatan edukatif dan terapeutik di yayasan tersebut.

#### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria khusus, yaitu anak berkebutuhan khusus berusia antara 5 hingga 12 tahun yang secara aktif mengikuti program menggambar rutin di yayasan, serta telah didiagnosis mengalami hambatan motorik halus berdasarkan asesmen awal. Teknik pemilihan subjek ini bertujuan memastikan bahwa peserta yang diamati relevan dengan tujuan penelitian dan mampu memberikan data yang kaya terkait perkembangan motorik halus dan *psychological well-being*.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan menggambar. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat ukur penilaian yang dibagi menjadi dua indikator utama. Pertama, indikator motorik halus yang mencakup kemampuan anak dalam memegang alat menggambar, menggambar dengan rapi, serta kontrol gerakan pergelangan tangan. Kedua, indikator *psychological well-being* yang meliputi ekspresi emosi positif, tingkat kepercayaan diri, interaksi sosial dengan teman atau guru, serta kemandirian dalam mengambil keputusan terkait kegiatan menggambar. Penggunaan alat ukur ini memungkinkan pengamatan yang sistematis dan terstruktur untuk menangkap aspek fisik dan psikologis perkembangan anak selama intervensi.

#### **Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan sistematis sesuai dengan periode pengamatan mingguan selama satu bulan intervensi. Setiap minggu, data observasi perkembangan motorik halus dan *psychological well-being* anak dianalisis secara terpisah dan kemudian diintegrasikan untuk memperoleh gambaran perkembangan yang menyeluruh. Proses analisis dimulai dengan pengorganisasian data observasi ke dalam tabel hasil mingguan yang memuat indikator motorik halus dan *psychological well-being* sesuai alat ukur yang telah ditetapkan. Data kuantitatif hasil observasi motorik halus dikategorikan berdasarkan kriteria perkembangan (BO, BP, RA, MS), sedangkan data *psychological well-being* dianalisis menggunakan skala Likert 1-4 untuk setiap indikatornya.

Setelah data disajikan dalam bentuk tabel, dilakukan interpretasi tematik melalui dua paragraf penjabaran untuk setiap minggu. Paragraf pertama berfokus pada gambaran umum perkembangan motorik halus yang diamati, sementara paragraf kedua membahas perubahan dan dinamika aspek *psychological well-being* peserta. Pendekatan ini mengadopsi teknik directed content analysis yang menggabungkan analisis deskriptif kuantitatif dan interpretasi tematik untuk memberikan pemaknaan data yang kontekstual dan menyeluruh (Vimercati et al., 2014). Dengan demikian, analisis data tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, sehingga mendukung penarikan kesimpulan yang valid dan relevan terhadap efektivitas kegiatan menggambar dalam meningkatkan motorik halus dan *psychological well-being* anak berkebutuhan khusus.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil pengamatan perkembangan anak berkebutuhan khusus selama kegiatan menggambar yang berlangsung selama 1 bulan dideskripsikan secara rinci berdasarkan indikator motorik, aspek partisipasi, dan *psychological well-being*. Kegiatan menggambar digunakan sebagai bentuk stimulasi untuk melatih kontrol gerakan halus, koordinasi mata dan tangan, serta daya konsentrasi anak. Menurut Musa (2019), keterampilan motorik halus berkembang melalui aktivitas yang melibatkan otot-otot kecil, seperti gerakan jari dan tangan yang terlatih saat anak menggambar atau menulis. Selain itu, kegiatan menggambar juga mendukung aspek emosional, imajinatif, dan *psychological well-being*, yang penting terutama bagi anak nonverbal atau anak yang memiliki hambatan komunikasi. Dengan pendekatan yang tepat, aktivitas menggambar dapat menjadi media efektif dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, khususnya dalam konteks pendidikan inklusif.

Kegiatan menggambar sebagai sarana stimulasi motorik halus dan *psychological well-being* dalam penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan pada fase kedua program MBKM di Yayasan X Jakarta Barat. Setiap pekan, anak diberikan tugas menggambar dengan pola bertahap dan alat bantu yang disesuaikan, seperti krayon besar dan kertas bertekstur. Sebelum kegiatan dimulai, dilakukan pengamatan awal (pre-test) untuk memahami kondisi dasar kemampuan motorik dan *psychological well-*

being setiap anak. Sejalan dengan pendapat Soref et al. (2023), stimulasi melalui aktivitas seni seperti menggambar dapat membantu anak melatih keterampilan koordinatif, persepsi visual, serta menumbuhkan ekspresi emosi positif dan kepercayaan diri yang menjadi fondasi penting dalam proses belajar. Selama 1 bulan intervensi, tercatat adanya peningkatan bertahap dalam hal ketepatan garis, durasi fokus, inisiatif anak saat menggambar, serta indikator *psychological well-being* seperti ekspresi emosi positif, interaksi sosial, dan kemandirian. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar efektif dalam memperkuat kemampuan motorik halus sekaligus meningkatkan *psychological well-being* anak berkebutuhan khusus.

Pada pekan pertama pelaksanaan kegiatan menggambar bertema “Bentuk Bebas” di Yayasan X Jakarta Barat, pengamatan dilakukan terhadap perkembangan motorik halus dan *psychological well-being* 14 anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik. Kegiatan berlangsung selama lima hari, dengan durasi sekitar 40 menit per sesi, menggunakan media krayon jumbo, kertas gambar bertekstur, dan alas gambar non-slip. Selain menilai aspek motorik halus, observasi juga difokuskan pada indikator *psychological well-being* seperti ekspresi emosi positif, kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kemandirian.

**Tabel 1.** Hasil observasi pekan pertama (motorik halus)

No.	Indikator	BO	BP	RA	MS	Jumlah anak yang tuntas	Dalam %
1.	Memegang alat menggambar	6	5	2	1	11	78.57%
2.	Menggambar dengan rapi	4	6	3	1	10	71.43%
3.	Gerakan pergelangan tangan	5	5	3	1	10	71.43%
	Total rata-rata ketuntasan					10.3	73.81%

**Tabel 2.** Hasil observasi pekan pertama (*Psychological Well-being*)

No.	Indikator	BO	BP	RA	MS	Jumlah anak yang tuntas	Dalam %
1.	Ekspresi emosi positif	5	6	2	1	11	78.57%
2.	Kepercayaan diri	4	7	2	1	11	78.57%
3.	Interaksi social	6	5	1	1	11	78.57%
4.	Kemandirian	5	6	2	1	11	78.57%
	Total rata-rata ketuntasan					11	78.57%

Pada pekan pertama, sebagian besar anak menunjukkan partisipasi aktif dan antusias dalam kegiatan menggambar. Dari sisi motorik halus, mayoritas anak mampu memegang alat gambar dengan baik dan mulai menunjukkan koordinasi tangan-mata yang lebih terarah, meskipun beberapa masih membutuhkan bantuan fisik ringan. Pola gambar yang dihasilkan umumnya masih bebas dan belum terstruktur, namun sudah mulai tampak penggunaan warna yang spontan dan variasi bentuk, khususnya pada anak dengan tunagrahita ringan yang partisipasinya cukup aktif.

Dari aspek *psychological well-being*, hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar anak tampak nyaman dan mampu mengekspresikan emosi positif seperti tersenyum dan tertawa selama kegiatan berlangsung. Kepercayaan diri anak juga mulai tumbuh, terlihat dari keberanian mereka untuk menunjukkan hasil gambar dan mencoba menggambar tanpa ragu. Interaksi sosial dan kemandirian juga mulai berkembang, meskipun pada beberapa anak dengan autisme dan cerebral palsy masih diperlukan pendampingan lebih intensif. Secara umum, kegiatan menggambar pada pekan pertama memberikan dampak positif awal terhadap perkembangan motorik halus dan *psychological well-being* anak berkebutuhan khusus, menjadi landasan penting untuk intervensi pada pekan-pekan berikutnya.

Pada pekan kedua, kegiatan menggambar bertemakan “Bentuk Geometris”, seperti lingkaran, segitiga, dan persegi, dilaksanakan di Yayasan X Jakarta Barat. Kegiatan ini berlangsung selama lima hari, dari tanggal 24 Maret sampai 28 Maret 2025, dengan durasi sekitar 45 menit per sesi. Sebanyak 14 anak berkebutuhan khusus mengikuti kegiatan ini dengan karakteristik yang sama seperti pekan sebelumnya. Tema geometris bertujuan melatih keterampilan dasar kontrol garis dan bentuk sederhana, membantu anak mengenali pola terstruktur sekaligus mengarahkan gerakan tangan secara lebih tepat. Latihan pengulangan pola bentuk dasar ini sangat efektif dalam memperkuat memori visual dan koordinasi motorik, terutama pada anak dengan hambatan belajar (Soref et al., 2023).

**Tabel 3.** Hasil observasi pekan kedua (motorik halus)

No.	Indikator	BO	BP	RA	MS	Jumlah anak yang tuntas	Dalam %
1.	Memegang alat menggambar	8	4	2	0	12	85.71%
2.	Menggambar dengan rapi	6	5	2	1	11	78.57%
3.	Gerakan pergelangan tangan	6	5	3	0	11	78.57%
	Total rata-rata ketuntasan					11.3	80.95%

**Tabel 4.** Hasil observasi pekan kedua (*Psychological Well-being*)

No.	Indikator	BO	BP	RA	MS	Jumlah anak yang tuntas	Dalam %
1.	Ekspresi emosi positif	7	5	1	1	12	85.71%
2.	Kepercayaan diri	6	6	1	1	12	85.71%
3.	Interaksi sosial	7	5	1	1	12	85.71%
4.	Kemandirian	6	5	2	1	11	78.57%
	Total rata-rata ketuntasan					11.7	83.67%

Pada pekan kedua, terlihat peningkatan yang signifikan dalam partisipasi dan ketelitian gerakan anak dibandingkan pekan pertama. Anak-anak menjadi lebih fokus, terutama setelah diberikan contoh visual sebelum memulai menggambar. Anak dengan ADHD menunjukkan peningkatan durasi keterlibatan dan mampu bertahan hingga akhir sesi, sementara anak dengan autisme mulai menunjukkan pola keteraturan dalam gambar meskipun masih memerlukan panduan verbal dan visual. Peningkatan ketepatan mengikuti pola dan kontrol pergelangan tangan menjadi indikator penting yang mendukung perkembangan kemampuan motorik halus dan persiapan menulis (Ashraf & Nisar, 2019).

Dari aspek *psychological well-being*, anak-anak menunjukkan ekspresi emosi positif yang lebih sering, kepercayaan diri yang meningkat, serta interaksi sosial yang lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Kemandirian juga mulai terlihat pada beberapa anak yang berani mengambil inisiatif dalam memilih warna dan pola gambar. Peningkatan ini menandakan bahwa kegiatan menggambar dengan pola terstruktur tidak hanya memperkuat kemampuan motorik halus, tetapi juga memberikan dampak positif pada aspek psikologis dan sosial anak berkebutuhan khusus secara bertahap.

Pada pekan ketiga, kegiatan menggambar bertema “Pemandangan Sederhana” seperti matahari, rumah, dan pohon. Tema ini dipilih untuk mendorong anak menggabungkan berbagai bentuk dasar menjadi satu gambar utuh, sehingga melatih koordinasi visual, persepsi spasial, dan pemahaman hubungan antarobjek. Kegiatan berlangsung pada tanggal 31 Maret 2025 sampai dengan 4 April 2025, diikuti oleh 14 anak berkebutuhan khusus dengan pendekatan individual maupun kelompok kecil. Menurut Mumpuni (2022), kegiatan seni yang menstimulasi hubungan antar bentuk dan makna visual dapat meningkatkan keterampilan persepsi spasial dan pemahaman konteks, terutama pada anak dengan hambatan kognitif ringan.

**Tabel 5.** Hasil observasi pekan ketiga (motorik halus)

No.	Indikator	BO	BP	RA	MS	Jumlah anak yang tuntas	Dalam %
1.	Memegang alat menggambar	9	4	1	0	13	92.86%
2.	Menggambar dengan rapi	6	5	3	0	11	78.57%
3.	Gerakan pergelangan tangan	6	6	2	0	12	85.71%
	Total rata-rata ketuntasan					11.3	85.71%

**Tabel 6.** Hasil observasi pekan ketiga (*Psychological Well-being*)

No.	Indikator	BO	BP	RA	MS	Jumlah anak yang tuntas	Dalam %
1.	Ekspresi emosi positif	8	5	1	0	13	92.86%
2.	Kepercayaan diri	7	6	1	0	13	92.86%
3.	Interaksi sosial	7	5	2	0	12	85.71%
4.	Kemandirian	7	5	2	0	12	85.71%

Total rata-rata ketuntasan	12.6	90.09%
----------------------------	------	--------

Kegiatan pada pekan ketiga menunjukkan perkembangan yang stabil, dengan sebagian besar anak mulai mampu menggabungkan bentuk menjadi satu komposisi gambar utuh. Anak dengan hambatan koordinasi seperti cerebral palsy tetap menunjukkan peningkatan, meskipun masih membutuhkan alat bantu dan pendampingan ringan. Anak tunagrahita ringan mulai berinisiatif menambahkan elemen seperti burung atau awan, menandakan tumbuhnya kreativitas dan pemahaman spasial. Namun, anak-anak dengan spektrum autisme cenderung menggambar pola yang sama secara berulang, menunjukkan konsistensi namun belum eksploratif secara visual.

Dari sisi *psychological well-being*, mayoritas anak menunjukkan peningkatan ekspresi emosi positif dan kepercayaan diri, terlihat dari antusiasme mereka saat mempresentasikan hasil gambar di depan teman-temannya. Interaksi sosial juga semakin aktif, dengan beberapa anak mulai saling bertukar ide tentang gambar yang mereka buat. Kemandirian meningkat, terutama pada anak yang sudah mampu memilih warna dan menambahkan detail tanpa arahan. Namun, masih ada sebagian anak yang mengalami stagnasi pada aspek mengikuti struktur gambar, terutama mereka yang baru mencapai tahap respon awal di pekan sebelumnya. Hal ini menegaskan bahwa progres perkembangan, baik motorik maupun *psychological well-being*, bersifat individual dan memerlukan strategi pendampingan yang adaptif (Sudarti, 2023).

Pada pekan keempat, kegiatan menggambar bertema “Ekspresi Diri”, memberikan kebebasan kepada anak untuk menggambar apa pun yang mereka sukai atau rasakan. Tema ini dirancang untuk memberi ruang ekspresi emosional sekaligus melatih keberanian anak dalam menuangkan ide tanpa pola tetap. Kegiatan berlangsung selama ±45 menit pada tanggal 7 April 2025 sampai dengan 11 April 2025, dan tetap diikuti oleh 14 anak berkebutuhan khusus. Pendekatan ini merujuk pada gagasan Musa bahwa kegiatan seni bebas dapat menjadi sarana untuk mengembangkan emosi dan identitas diri anak. Bagi anak berkebutuhan khusus, terutama yang nonverbal atau kesulitan bicara, gambar dapat menjadi “bahasa alternatif” yang merefleksikan perasaan mereka (Musa & Ahmad, 2019).

**Tabel 7.** Hasil observasi pekan pertama (motoric halus)

No.	Indikator	BO	BP	RA	MS	Jumlah anak yang tuntas	Dalam %
1.	Memegang alat menggambar	10	3	1	0	13	92.86%
2.	Menggambar dengan rapi	5	5	2	1	10	71.43%
3.	Gerakan pergelangan tangan	7	4	2	1	11	78.57%
	Total rata-rata ketuntasan					11.3	80.95%

**Tabel 8.** Hasil observasi pekan pertama (*Psychological Well-being*)

No.	Indikator	BO	BP	RA	MS	Jumlah anak yang tuntas	Dalam %
1.	Ekspresi emosi positif	9	4	1	0	13	92.86%
2.	Kepercayaan diri	7	5	2	0	12	85.71%
3.	Interaksi sosial	7	5	2	0	12	85.71%
4.	Kemandirian	7	5	2	0	12	85.71%
	Total rata-rata ketuntasan					12.2	87.50%

Kegiatan pada pekan keempat memperlihatkan variasi ekspresi yang lebih luas dari anak-anak. Beberapa anak menggambar bentuk-bentuk personal seperti rumah, makanan favorit, atau tokoh kartun kesukaan. Anak dengan kebutuhan khusus nonverbal mulai menunjukkan simbol-simbol sederhana yang merepresentasikan emosi (misalnya hati, matahari, atau awan), menandakan keterlibatan emosional melalui visual. Anak dengan ADHD juga mulai mampu menyelesaikan gambar hingga akhir meskipun tetap membutuhkan penguatan verbal untuk menjaga fokusnya. Secara umum, koordinasi tangan dan mata serta kemampuan memegang alat gambar tetap menunjukkan tren positif.

Dari aspek *psychological well-being*, anak-anak tampak semakin percaya diri dan nyaman mengekspresikan perasaan melalui gambar. Ekspresi emosi positif, interaksi sosial, dan kemandirian semakin menonjol, terutama pada anak yang mulai berani menceritakan makna gambar mereka di depan teman dan guru. Meski demikian, tidak semua anak menunjukkan peningkatan yang seragam. Beberapa anak mengalami sedikit regresi pada koordinasi gambar karena kebingungan saat diberi kebebasan tanpa

pola, menandakan bahwa sebagian anak berkebutuhan khusus lebih nyaman dengan struktur dan contoh visual yang jelas. Temuan ini mendukung pernyataan Soref (2023) bahwa kegiatan seni yang terbuka dapat merangsang perkembangan emosi dan kepercayaan diri anak, asalkan tetap didampingi dengan pendekatan yang sesuai karakteristik masing-masing individu.

### SIMPULAN

Kegiatan menggambar yang dilaksanakan secara bertahap selama empat pekan di Yayasan X Jakarta Barat terbukti efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus dan *psychological well-being* anak berkebutuhan khusus. Secara keseluruhan, terdapat peningkatan yang konsisten pada kemampuan menggenggam alat gambar, mengontrol gerakan tangan, serta durasi fokus dan partisipasi anak selama kegiatan berlangsung. Selain itu, aspek *psychological well-being* seperti ekspresi emosi positif, kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kemandirian juga mengalami peningkatan yang nyata di hampir seluruh peserta. Pola intervensi bertahap, mulai dari bentuk bebas hingga ekspresi diri, memberikan ruang yang cukup bagi anak untuk beradaptasi, mengeksplorasi, dan mengekspresikan diri sesuai kemampuan serta karakteristik masing-masing. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan menggambar bukan hanya sarana pengembangan keterampilan motorik, tetapi juga dapat menjadi pendekatan yang inklusif, menyenangkan, dan membangun rasa percaya diri serta *psychological well-being* anak dalam konteks pendidikan nonformal.

Berdasarkan Berdasarkan hasil temuan ini, disarankan agar kegiatan menggambar dijadikan bagian rutin dalam kurikulum pembelajaran di lembaga inklusi atau layanan pendidikan nonformal bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan yang digunakan sebaiknya adaptif terhadap karakteristik individu anak, dengan menyediakan variasi alat, tema, serta metode pendampingan yang fleksibel dan responsif. Guru dan pendamping perlu diberikan pelatihan sederhana mengenai cara memberikan stimulasi motorik halus dan dukungan psikologis melalui aktivitas seni, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang suportif, aman, dan berkembang secara holistik. Selain itu, evaluasi berkala terhadap perkembangan motorik dan *psychological well-being* anak sangat penting untuk menyesuaikan strategi intervensi, sehingga setiap anak mendapatkan manfaat optimal sesuai kebutuhannya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini. Saya juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Yayasan X Jakarta Barat yang telah memberikan kesempatan dan dukungan penuh selama pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada para anak berkebutuhan khusus yang telah berpartisipasi dengan antusias, serta kepada para pendamping dan terapis yang membantu dalam proses pengumpulan data. Tidak lupa, saya menghargai bimbingan dan masukan dari para pembimbing dan rekan sejawat yang sangat berharga dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan inklusif dan *psychological well-being*.

### REFERENSI

- Ashraf, S. and Nisar, F. (2019). Development of fine motor skills to enhance the functional abilities of children with cerebral palsy. *Responsible Education Learning and Teaching in Emerging Economies*, 1(1), 31-36. <https://doi.org/10.26710/relate.v1i1.1120>
- Daulay, L. and Khadijah, K. (2023). Optimization of early children's fine motor development through coloring activities. *Scaffolding Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(1), 746-757. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i1.2938>
- Kachoosangy, R., Salehi, S., Almasi-Hashiani, A., & Beheshti, S. (2024). The relationship between balance and fine motor skills in children with intellectual disability. *Function and Disability Journal*, 6(1), 0-0. <https://doi.org/10.32598/fdj.6.275.1>
- Musa, F. and Ahmad, N. (2019). Evaluating the awareness of fine motor skills in teaching and learning for students with special education needs (learning disabilities) among teachers. *International*

- Journal of Academic Research in Business and Social Sciences, 9(11).  
<https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i11/6649>
- Pramita, S. (2023). Improving pre-writing ability in children aged 4-5 with free drawing use (classroom action research in aisyyiah bustanul athfal 1 kindergarten probolinggo city). *Journal of Scientific Research Education and Technology (Jsret)*, 2(3), 1169-1178.  
<https://doi.org/10.58526/jsret.v2i3.213>
- Putri, K., Ramawati, D., & Purwandari, H. (2023). The effect of play therapy puzzle and finger painting on fine motor development of pre-school children in baturraden sub-district banyumas: a case study. *Journal of Bionursing*, 5(3), 296-302. <https://doi.org/10.20884/1.bion.2023.5.3.223>
- Rachmat, F., Yufiarti, Y., Jamaris, M., & Mulyadi, S. (2023). Improving the fine motor ability of children with cerebral palsy through contextual learning based on maze game media. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7669-7678.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5172>
- Soref, B., Robinson, G., & Bart, O. (2023). The effect of a short-term occupational therapy intervention on the participation and personal factors of preschoolers with developmental disabilities. *Children*, 10(8), 1401. <https://doi.org/10.3390/children10081401>
- Sudarti, S., Widjanarko, M., & Santoso, S. (2023). Media magic box based on the rembang local culture to improve class-a motor skills. *Journal of Psychology and Instructions*, 6(2), 81-86.  
<https://doi.org/10.23887/jpai.v6i2.52446>
- Törmänen, M. and Roebbers, C. (2017). Developmental outcomes of children in classes for special educational needs: results from a longitudinal study. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 18(2), 83-93. <https://doi.org/10.1111/1471-3802.12395>
- Vimercati, S., Galli, M., Stella, G., Caiazzo, G., Ancillao, A., & Albertini, G. (2014). Clumsiness in fine motor tasks: evidence from the quantitative drawing evaluation of children with down syndrome. *Journal of Intellectual Disability Research*, 59(3), 248-256. <https://doi.org/10.1111/jir.12132>
- Yücesoy, Y., Bağlama, B., & TUZEL, M. (2020). Art education, therapy interventions and school management in autism. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(1), 334-339.  
<https://doi.org/10.18662/rrem/217>